

Pembinaan Iman Jemaat: “Carilah Tuhan” Berdasarkan Kitab Amos 5: 4-6 di GBI Gunungsari Salatiga

Tantri Yulia 

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

tantri703@gmail.com

Histori

Submitted : 18 Feb 2025

Revised : 30 April 2025

Accepted : 30 April 2025

Published : 27 Mei 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.28.v2i1.28>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pembinaan Iman Jemaat: Carilah Tuhan Berdasarkan Kitab Amos 5: 4-6 di GBI Gunungsari Salatiga.

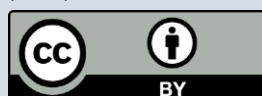
Sitasi

Yulia, T. (2025). Pembinaan Iman Jemaat: "Carilah Tuhan" Berdasarkan Kitab Amos 5: 4-6 di GBI Gunungsari Salatiga. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.28.v2i1.28>

Copyright

©2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The congregation at GBI Gunungsari Salatiga is a congregation that is experiencing faith growth, but this congregation faces challenges to prioritize God in personal, family and society. In order to overcome this, the pastor has a regular formation program through teaching the Word of God. This faith formation has the theme "Seek The Lord" based on the Book of Amos 5:4-6 on December 8, 2024 at 08.00-10.00 at GBI Gunungsari Salatiga. The presentation of this faith formation preparation was through exposition study and literature study of Amos 5:4-6. While the implementation of community service uses the lecture method. There are 3 main points that can be done by the congregation to face the challenge of prioritizing God through the theme 'Seek God'. First: the congregation must seek God, second: the congregation must seek God through repentance. Third: the congregation must seek God by putting God first. The result of this PkM is that the congregation understands the meaning of seeking God, the congregation experiences repentance as a response to seeking God and the congregation is committed to prioritizing God in the practice of daily life.

Keywords: *faith formation; seek the Lord; exposition; Amos 5:4-6*

Abstrak

Jemaat di GBI Gunungsari Salatiga adalah sebuah jemaat yang mengalami pertumbuhan iman, namun jemaat ini menghadapi tantangan untuk mengutamakan Tuhan dalam kehidupan pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat. Guna mengatasi hal ini gembala sidang memiliki program pembinaan secara berkala melalui pengajaran Firman Tuhan. Pembinaan iman ini bertemakan “Carilah Tuhan” berdasarkan Kitab Amos 5:4-6 pada tanggal 8 Desember 2024 Pukul 08.00-10.00 di GBI Gunungsari Salatiga. Paparan persiapan pembinaan iman ini melalui studi eksposisi dan studi literatur dari Amos 5:4-6. Sedangkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakatnya menggunakan metode ceramah. Ada 2 pokok penting yang dapat dilakukan oleh jemaat untuk menghadapi tantangan mengutamakan Tuhan, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan. Pertama: jemaat harus bertobat. Kedua: jemaat harus mengutamakan Tuhan. Hasil PkM menunjukkan bahwa jemaat mengalami pertobatan dan jemaat berkomitmen mengutamakan Tuhan dalam praktek hidup sehari-hari.

Kata kunci: *pembinaan iman; carilah Tuhan; eksposisi; Amos 5:4-6*

PENDAHULUAN

Kehidupan beragama di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam hal mempertahankan kedalaman spiritual dan makna komunitas iman di tengah perubahan budaya dan kemajuan teknologi. Gereja sebagai institusi keagamaan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membina iman umat dan memperkuat karakter moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks global, pembinaan iman jemaat menuntut pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mengandalkan liturgi dan pengajaran formal, tetapi juga penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari dan keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial (Smith, 2017). Di tingkat lokal, komunitas gereja di Indonesia turut menghadapi tantangan serupa, terutama dalam membentuk dan mempertahankan komunitas iman yang hidup, relevan, dan transformatif di tengah arus sekularisasi dan fragmentasi sosial.

Dalam konteks nasional, gereja-gereja di Indonesia, dihadapkan pada pentingnya memperkuat pembinaan iman jemaat sebagai bagian dari panggilan pastoral dan misi gereja. Banyak jemaat yang aktif secara ritual, namun belum tentu mengalami pertumbuhan iman yang mendalam dan transformatif (Nell, 2024). Hal ini diperparah oleh adanya kecenderungan segmentasi generasi dalam pelayanan gereja, yang sering kali menghambat proses pembelajaran lintas usia yang esensial dalam pembinaan iman (Smith, 2017). Selain itu, adanya pergeseran budaya digital turut memengaruhi cara jemaat mengakses dan mengalami kehidupan beriman, sehingga gereja perlu menyesuaikan pendekatan-pendekatan pembinaan iman secara kreatif dan kontekstual (Nainggolan & Pabisa, 2024). Hutagalung berpandangan bahwa tantangan kekristenan di abad ini tidak bisa terlepas dari kecenderungan tingkah laku manusia itu sendiri. Manusia di abad ini termasuk orang kristen cenderung rasionalistik, materialistik, individualistik dan sekuleristik” (Hutagalung, 2023). Kecenderungan ini juga terjadi di jemaat GBI Gunungsari Salatiga, mereka diperhadapkan dengan persoalan dalam keluarga, pekerjaan, keuangan dan pendidikan bagi jemaat yang sudah dewasa secara rohani memiliki pemahaman bahwa adanya persoalan menjadi kesempatan untuk memuliakan Allah melalui persoalan yang dialami. Namun, bagi jemaat yang belum dewasa secara rohani Ketika diperhadapkan dengan persoalan memilih untuk mencari pertolongan di luar Tuhan, Hal ini yang mendorong pengabdian untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan tentang pentingnya mencari Tuhan di tengah-tengah persoalan hidup.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas teologis pembinaan iman dan realitas implementasi di tingkat jemaat. Gereja sering kali mengandalkan program-program rutin tanpa evaluasi menyeluruh terhadap efektivitasnya dalam membentuk kedewasaan rohani umat (Cronshaw, 2016). Selain itu, hubungan antara gereja dan keluarga dalam pembinaan iman belum sepenuhnya dimanfaatkan secara sinergis (Blake, 2017). Di sisi lain, kurangnya keterlibatan jemaat dalam bentuk pelayanan yang reflektif terhadap firman Tuhan menjadi indikasi lemahnya internalisasi iman dalam kehidupan sehari-hari (Holmes, 2021). Oleh sebab itu, Gembala Sidang GBI Gunungsari Salatiga menginisiasi program pembinaan iman bertajuk “Carilah Tuhan” berdasarkan teks Amos 5:4–6. Program ini bertujuan agar jemaat diarahkan untuk terus mencari Tuhan sebagai prioritas utama dalam

kehidupan, khususnya di tengah pergumulan yang mereka alami. Melalui pembinaan ini, diharapkan terjadi pertumbuhan iman yang nyata dan transformatif dalam kehidupan jemaat.

Adapun target luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar jemaat GBI Gunungsari Salatiga memahami bahwa Tuhan mengasihi umat-Nya dan menginginkan pertobatan serta hubungan pribadi yang erat dengan-Nya. Ketika jemaat mengutamakan Tuhan, mereka akan mengalami hidup yang sejati, yakni hidup dalam persekutuan dengan Allah dan menikmati kebaikan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, pembinaan iman ini menjadi sarana yang penting untuk memperkuat relasi jemaat dengan Tuhan dan membentuk gaya hidup yang mengutamakan Tuhan dalam segala hal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah menggunakan metode ceramah interaktif, di mana pengabdi menjadi pemateri dalam pembinaan warga gereja. Langkah pertama adalah pengabdi melakukan studi kepustakaan dan eksposisi ayat Alkitab Amos 5:4-6. "Studi kepustakaan adalah cara yang dilakukan untuk mencari literatur, baik yang berbentuk buku, artikel, jurnal, ataupun sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti, yang berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan mendalam tentang permasalahan yang akan dibahas" (Arikunto, 2019, p. 22). Metode kepustakaan digunakan untuk memaparkan penyelidikan teks Alkitab dalam Amos 5:4-6 menggunakan buku-buku tafsiran teks Alkitab khususnya Kitab Amos. Sedangkan eksposisi menggunakan alat bantu penyelidikan Alkitab seperti Sabda dan Bibleworks. "Eksposisi Alkitab adalah suatu proses di mana pengkhotbah atau pengajar menjelaskan dan menguraikan teks Kitab Suci secara sistematis dan rinci, dengan tujuan agar audiens dapat memahami maksud asli dari teks tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka" (Marshall, 2007, p. 150).

Langkah kedua adalah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di GBI (Gereja Bethel Indoensia) Jemaat Gunungsari Salatiga yang terletak di jalan Gunungsari RT 04 RW 06 Sidorejo Kidul, Salatiga 50741 Indonesia. Pengabdi dalam kegiatan ini adalah Dr. Tantri Yulia, M.Th, M.Pd. yang diberikan undangan oleh Pdt. Yohanes Budhi Karuniawan, S.Th untuk memberikan pembinaan iman kepada jemaat melalui penyampaian kotbah dalam ibadah jemaat pada tanggal 8 Desember 2025, pukul 08.00-10.00 WIB dan ibadah ini dihadiri oleh 150 jemaat dewasa. Metode yang digunakan oleh pengabdi adalah ceramah untuk menyampaikan uraian tentang "Carilah Tuhan Berdasarkan Kitab Amos 5:4-6".

Langkah ketiga adalah penyusunan laporan pengabdian kepada Masyarakat berupa pembahasan dan upaya tindak lanjut dari kegiatan pembinaan warga gereja yang bertajuk "Carilah Tuhan berdasarkan Amos 5: 4-6 di GBI Gunungsari Salatiga. Dengan demikian, pembinaan ini menjadi sarana yang edukatif dan spiritual yang terus berkesinambungan.

Tabel 1. Uraian Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu	Acara	PIC
1.	08.00-08.30	Pujian dan Penyembahan	WL: Ibu Sri Dan Tim Musik GBI Gunungsari Salatiga
2.	08.30-09.30	Pemaparan materi Carilah Tuhan Berdasarkan Kitab Amos 5:4-6	Pengabdi
3.	09.30-10.00	Persembahan Pengumuman dan Doa berkat	Tim Pelayan Pdt. Wiyono Sadewa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdi menjelaskan secara ringkas poin-poin dalam ceramah, hal yang perlu dilakukan oleh jemaat dalam dua bagian besar, pertama jemaat harus bertobat atau berbalik dari kehidupan lama yang tidak mengutamakan Tuhan. Kedua, jemaat harus hidup dalam kebenaran yaitu mengutamakan Tuhan. Hal ini dapat diwujudkan dengan membangun disiplin rohani seperti datang beribadah, menyembah Tuhan, mengikuti kegiatan ibadah secara komunal dan membangun mezbah keluarga serta menerapkan prinsip-prinsip kebenaran dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.



Gambar 1. Foto Pengabdi saat menyampaikan pembinaan iman

Penyampaian Materi Pembinaan Iman Berdasarkan Amos 5:4-6

“Perkataan yang dinyatakan kepada Amos, salah seorang peternak domba dari Tekoa, tentang Israel pada jaman Uzia, raja Yehuda dan dalam zaman Yerobeam, anak Yoas, Raja Israel, dua tahun sebelum gempa bumi (Am. 1:1). Amos adalah seorang gembala yang menjadi nabi. Ia mendapat penglihatan pada masa pemerintahan raja Uzia (Raja Yehuda) dan Yerobeam II (Raja Israel)” (Nikolas Kristiyanto et al., 2022).

"Di bawah pemerintahan Yerobeam II, Israel menikmati kemakmuran ekonomi yang besar, tetapi kemakmuran tersebut diiringi dengan ketidakadilan sosial yang meluas, penyembahan berhala yang tersebar di seluruh negeri, serta kehidupan keagamaan yang kosong dan tidak tulus" (John, 2006, p. 112). Hal ini nampak dalam penyembahan berhala dan ketidakadilan umat Israel. Nabi Amos adalah nabi yang hidup pada masa pemerintahan raja Uzia di Yehuda dan raja Yerobeam II di Israel. Amos mendapat perintah Tuhan untuk memperingatkan umat Israel yang telah jauh dari Tuhan.

Amos menegur umat Israel yang bertindak tidak adil, dimana orang kaya menindas orang miskin dalam Amos 2:6-8. Bahkan umat Israel juga melakukan penyembahan berhala hal ini dijelaskan dalam Amos 5:26-27. Amos juga memperingatkan tentang hari Tuhan, dimana Tuhan akan menjatuhkan hukuman bagi mereka yang tidak taat, ini dijelaskan dalam Amos 5:18-20. Amos juga harus memperingatkan umat Israel tentang serangan dari bangsa asing karena mereka tidak taat kepada Tuhan, hal ini dijelaskan dalam Amos 6:9-14.

Fokus penyelidikan teks dalam tulisan ini adalah dalam Amos 5:4-6: Ayat 4. "Tetapi beginilah firman TUHAN kepada kaum Israel: Carilah Aku, maka kamu akan hidup." Ayat 5. "Janganlah mencari Betel, dan janganlah pergi ke Gilgal atau menyeberang ke Beer-Syeba; sebab Gilgal pasti akan pergi ke dalam pembuangan, dan Betel akan menjadi tempat yang tidak berguna." Ayat 6. "Carilah Tuhan, maka kamu akan hidup, supaya Ia jangan mendatangkan api seperti api di rumah Yusuf yang memusnahkan Betel, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memadamkannya di Betel." Sebagaimana kutipan berikut *"In Amos 5:4-6, God issues a call to the people of Israel to repent, urging them to seek Him and live, rather than continue in their sinful ways. This passage emphasizes the futility of religious rituals if not accompanied by a genuine transformation of the heart and a commitment to justice"* (Michael, 2009).

Pengertian Mencari Tuhan

The call in Amos 5:4 for Israel to seek the Lord is an urgent invitation to return to a relationship with Yahweh. The imperative form of the verb *bakash* (to seek) emphasizes the seriousness of this search, as it is a matter of life and death. The promise that follows, 'and you shall live,' is both a temporal and spiritual promise: seeking God leads to both physical survival and spiritual restoration" (Limburg, 1998).

Mencari Tuhan Melalui Pertobatan

Amos 5:5 גִּזְעַל גִּלְגַּל-כִּי תַעֲבְרוּ-אֶל שִׁבְעֵי-בְאֵר-נָאָת, תִּלְכוּ-אֶל גִּלְגַּל-נָאָת, אֶל-בֵּית-אֶת תִּדְרוֹשׁוּ-אֶל "Janganlah mencari Betel, dan janganlah pergi ke Gilgal atau menyeberang ke Beer-Syeba; karena Gilgal pasti akan dibawa ke dalam pembuangan, dan Betel akan menjadi tempat yang tidak berguna."

"תִּדְרוֹשׁוּ-אֶל" (Al tidroshu), אֶל (Al): Kata ini berarti "jangan" dan digunakan untuk melarang atau menghimbau agar tidak melakukan suatu tindakan. תִּדְרוֹשׁוּ (Tidroshu): Bentuk kata kerja dari akar ד-ר-ש (d-r-sh) yang berarti "mencari" atau "meminta." Dalam konteks ini,

"tidroshu" berarti "janganlah mencari" atau "janganlah mendekati." Pesan ini adalah larangan untuk mencari Tuhan di tempat-tempat berhala seperti Betel, Gilgal, dan Beer-Syeba, tempat-tempat yang pada waktu itu dianggap sebagai pusat penyembahan berhala.

"אֶל-בֵּית־אֵל" (Et-Beit El), אֵל-בֵּית (Beit-El): Artinya "Rumah Tuhan." Betel adalah tempat yang dulu dihormati sebagai tempat penyembahan, tetapi seiring waktu, tempat ini disalahgunakan oleh orang Israel untuk penyembahan berhala. Di sini, Tuhan memerintahkan umat untuk tidak mencari-Nya di Betel karena tempat itu telah ternoda. "וְעַתָּה" (Ve'et Gilgal), גִּלְגָּל (Gilgal): Gilgal adalah sebuah kota yang terletak di daerah utara Israel dan merupakan tempat penyembahan yang penting pada masa dahulu. Namun, tempat ini juga dikenal karena penyalahgunaannya, dan Tuhan memperingatkan agar umat tidak mencari-Nya di Gilgal, karena di sana ada praktik penyembahan yang tidak benar.

"וְעַתָּה בְּשֶׁבַע" (Ve'et Beer-Sheva), שְׁבַע-בְּאֵר (Beer-Sheva): Beer-Syeba adalah kota yang juga memiliki kaitan dengan penyembahan Tuhan pada masa lalu, tetapi, seperti Gilgal dan Betel, menjadi tempat penyembahan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan menekankan bahwa Beer-Syeba pun bukan tempat yang benar untuk mencari-Nya. "כִּי" (Ki): Kata ini berarti "karena" atau "sebab." "גִּלְגָּל" (Gilgal): Sekali lagi, merujuk pada kota Gilgal. "גֹּעַל" (Go'el): Kata ini berasal dari akar ג-א-ל (g-ale) yang berarti "menebus" atau "membebaskan." Dalam konteks ini, kata גֹּעַל merujuk pada tindakan "membawa atau menghalau" ke dalam pembuangan atau pengasingan. Oleh karena itu, ini menyiratkan bahwa Gilgal akan dihukum, dan penduduknya akan dibawa pergi sebagai bagian dari hukuman yang akan datang.

"תֵּלֵךְ" (Teilech), תֵּלֵךְ (Teilech): Bentuk kata kerja dari akar ה-ל-ך (h-l-k) yang berarti "pergi" atau "berjalan." Di sini, itu berarti "akan pergi" atau "akan dibawa." "בַּגּוֹלָה" (Bagolah): Kata ini berarti "ke dalam pembuangan" atau "ke dalam pengasingan." Ini merujuk pada hukuman yang akan diterima oleh orang Israel karena ketidaksetiaan mereka. Ini mengacu pada pengasingan yang akan terjadi ketika bangsa Israel dihukum dan dibawa pergi oleh bangsa asing, seperti yang terjadi dengan penaklukan Israel oleh Asyur.

"אֶל-וְבֵית" (Ubeit El), אֶל-וְבֵית (Ubeit El): "Dan Betel" — merujuk pada tempat yang sebelumnya dihormati sebagai tempat penyembahan kepada Tuhan. "לֹא-תִהְיֶה" (Lo-Tihyeh): "Tidak akan ada" atau "tidak akan menjadi." Kata ini menunjukkan bahwa tempat tersebut tidak lagi akan memiliki nilai rohani atau kekudusan. "לָכֵן" (Lachen): Kata ini berarti "di sana" atau "itu," yang menunjukkan bahwa Betel tidak akan lagi menjadi tempat yang dihormati atau digunakan untuk penyembahan yang sah.

Amos 5:5 adalah seruan Tuhan kepada umat Israel untuk tidak mencari Tuhan di tempat-tempat berhala seperti Betel, Gilgal, dan Beer-Syeba. Tempat-tempat ini telah disalahgunakan oleh orang Israel untuk penyembahan yang berhala, yang justru mengarahkan pada hukuman dan penghancuran. Tuhan menegaskan bahwa Gilgal akan dibawa ke dalam

pembuangan dan Betel akan menjadi tempat yang tidak berguna lagi. Tuhan memerintahkan umat Israel untuk mencari-Nya dengan benar, bukan dengan mengandalkan tempat-tempat yang telah ternoda oleh penyembahan berhala, tetapi membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.

Mencari Tuhan Melalui Hubungan Pribadi dengan Tuhan

Amos 5:6, מִכְבֵּדִים וְאֵין, אֶל-בֵּית-אֵת וְאֶבְלָה, סִרְיֹו-בֵּית אֵשׁ כְּעֵשׂ יִשְׁיב-פֶּן, וְחַי יְהוָה-אֵת בִּקְשׁוּ.

"Carilah TUHAN, maka kamu akan hidup, supaya Ia jangan mendatangkan api seperti api di rumah Yusuf yang memusnahkan Betel, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memadamkannya di Betel."

Eksegeze Amos 5:6 (Dalam Bahasa Ibrani): 1. "בִּקְשׁוּ" (Baksu), בִּקְשׁוּ (Baksu): Bentuk kata kerja dari akar ב-ק-שׁ (b-k-sh) yang berarti "mencari" atau "meminta." Dalam konteks ini, baksu mengandung makna "carilah" atau "mencarilah" dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Kata ini menegaskan bahwa pencarian Tuhan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan penuh komitmen, bukan sekadar ritual kosong atau formalitas belaka.

"יְהוָה-אֵת" (Et-YHWH), יְהוָה (YHWH): Nama Tuhan dalam bentuk Tetragrammaton, yang dikenal sebagai Yahweh atau Jehovah dalam terjemahan lain. Ini adalah nama Tuhan yang menunjukkan kedekatan dan sifat-Nya yang kekal dan tidak terhingga. אֵת (Et): Merupakan partikel yang digunakan untuk menandai objek langsung dalam bahasa Ibrani, dalam hal ini merujuk kepada YHWH.

"וְחַי" (V'chai), וְחַי (V'chai): Bentuk gabungan dari וְ (v'), yang berarti "dan," dengan חַי (chai), yang berarti "hidup." חַי (Chai) mengacu pada kehidupan fisik, tetapi juga dapat merujuk pada kehidupan rohani atau kekal. Dengan kata lain, ini mengingatkan umat Israel bahwa hanya dengan mencari Tuhan mereka akan mendapatkan hidup sejati yang tidak hanya mencakup kehidupan fisik tetapi juga kehidupan yang penuh berkat dan keselamatan.

"יִשְׁיב-פֶּן" (Pen-Yashiv), פֶּן (Pen): Kata ini berarti "supaya tidak" atau "agar tidak" dan menunjukkan ancaman atau peringatan. יִשְׁיב (Yashiv): Bentuk kata kerja dari akar ש-ו-ב (sh-v-b) yang berarti "kembali" atau "mengembalikan." Dalam konteks ini, yashiv berarti "Ia akan mengembalikan" atau "Ia akan mendatangkan kembali." Dalam hal ini, kata ini menunjukkan bahwa jika umat Israel tidak mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh, Tuhan akan mendatangkan hukuman yang tidak dapat dihindari.

"אֵשׁ כְּעֵשׂ" (Ka'esh Esh), כְּעֵשׂ (Ka'esh): Frasa ini berarti "seperti api." Kata כְּעֵשׂ berasal dari אֵשׁ (esh), yang berarti "api." Frasa ini mengandung gambaran tentang sesuatu yang sangat destruktif dan tidak bisa dihentikan. אֵשׁ (Esh): "Api" melambangkan penghukuman Tuhan yang keras dan menghancurkan. Penggunaan kata api ini menunjukkan betapa seriusnya peringatan ini.

"יוסף-בית" (Beit Yosef), יוסף-בית (Beit Yosef): "Rumah Yusuf" mengacu pada suku-suku yang berasal dari keturunan Yusuf, yang pada masa itu menjadi wakil dari kerajaan Israel utara. Rumah Yusuf melambangkan seluruh kerajaan utara Israel yang akan dihukum karena ketidaksetiaan mereka. יוסף-בית (Beit Yosef) di sini berfungsi sebagai simbol bagi seluruh Israel utara, yang dikenal dengan pemberontakan mereka terhadap Tuhan dan penyembahan berhala.

"וּאֶכְלָה" (V'uklah), וּאֶכְלָה (V'uklah): Kata ini berasal dari akar ל-כ-א (a-k-l) yang berarti "memakan" atau "menghancurkan." Bentuk ini adalah kata pasif, yang berarti "akan dimakan" atau "akan dihancurkan." Ini menunjukkan bahwa penghukuman Tuhan akan datang dengan cara yang menghilangkan keberadaan Betel sebagai tempat yang dihormati. Betel yang dulu menjadi pusat ibadah kini akan dihancurkan oleh penghukuman Tuhan.

"אֶל-בֵּית-אֵת" (Et-Beit El), אֶל-בֵּית (Beit El): Merujuk pada tempat penyembahan yang dulu dihormati, namun sudah menjadi tempat penyembahan berhala yang tidak sah. Betel menjadi simbol dari ketidaksetiaan umat Israel yang bergantung pada tempat-tempat ibadah yang salah. אֵת- (Et): Partikel penanda objek langsung yang menunjukkan bahwa Betel yang akan dihancurkan.

"וְאֵין" (V'ein Makhbim), וְאֵין (V'ein): "Dan tidak ada." Kata ini digunakan untuk menyatakan ketiadaan atau ketidakmampuan. מִכְבִּים (Makhbim): Bentuk jamak dari kata מִכְבָּה (Makhbeh) yang berarti "pemadam" atau "yang dapat memadamkan." Jadi, makhbim berarti "pemadam" dalam bentuk jamak. Kalimat ini menggambarkan bahwa tidak akan ada yang dapat menghentikan atau memadamkan api penghukuman yang akan datang. Penghancuran Betel adalah tak terelakkan, dan tidak ada yang bisa menghindarinya.

Amos 5:5 menyoroti kebodohan dan rasa aman palsu yang diberikan oleh orang Israel kepada tempat-tempat suci mereka. Betel, Gilgal, dan Berseba dulunya adalah tempat penting dalam hubungan perjanjian Israel dengan Tuhan, tetapi pada zaman Amos, tempat-tempat ini telah menjadi pusat penyimpangan agama, mewakili bentuk sinkretisme religius yang tidak dapat diterima oleh Tuhan. Nabi memperingatkan bahwa Tuhan tidak akan mentolerir penyembahan berhala, dan tempat-tempat ini tidak akan lagi menjadi sumber berkat, melainkan menjadi tempat penghakiman (Waltke, 2007).



Gambar 2. Foto Bersama Gembala Sidang GBI Gunung Sari Salatiga

Pembahasan dan Upaya Tindak lanjut

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "*Pembinaan Iman Jemaat: Carilah Tuhan Berdasarkan Kitab Amos 5:4-6 di GBI Gunungsari Salatiga*" dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan jemaat untuk memperdalam kehidupan rohani yang sejati dan berakar pada firman Tuhan. Melalui pemahaman atas pesan profetis dari Nabi Amos, jemaat diajak untuk tidak hanya beribadah secara formal, tetapi benar-benar mencari Tuhan dalam pertobatan, keadilan, dan hidup yang berkenan kepada-Nya. Antusiasme jemaat dalam mengikuti setiap sesi pembinaan menunjukkan adanya kerinduan untuk mengalami pembaruan iman yang nyata. Dalam pembinaan ini, ditekankan bahwa mencari Tuhan bukanlah aktivitas sesaat, melainkan sebuah gaya hidup yang ditandai dengan ketaatan dan relasi yang intim dengan Allah.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, direncanakan pembentukan kelompok pemuridan tematik untuk menggali lebih dalam pesan kitab-kitab nabi kecil, penyusunan renungan harian berbasis refleksi kitab Amos, pelatihan pemimpin kelompok sel agar mampu membina pertumbuhan rohani jemaat secara kontekstual, serta evaluasi berkala guna mengukur dampak dan keberlanjutan program pembinaan. Diharapkan, melalui pembinaan ini, semangat untuk "mencari Tuhan dan hidup" sebagaimana diserukan dalam Amos 5:4-6 dapat menjadi nilai spiritual yang tertanam kuat dalam kehidupan jemaat GBI Gunungsari Salatiga.

KESIMPULAN

Pengabdi melakukan evaluasi dan umpan balik melalui wawancara singkat kepada beberapa orang yang telah mendengarkan paparan pembinaan iman melalui kotbah. Beberapa pertanyaan yang pengabdi ajukan adalah dua pertanyaan sebagai berikut: Pertama, apakah jemaat memahami mencari Tuhan melalui pertobatan? Kedua, apakah jemaat memahami mencari Tuhan dengan cara membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa,

pembacaan Firman Tuhan dan Persekutuan baik secara pribadi maupun secara komunal dengan saudara seiman.

Jawaban tersebut dapat dijawab dengan baik sebagai berikut: Pertama, jemaat memahami mencari Tuhan melalui pertobatan. Kedua, jemaat memahami "Mencari Tuhan dengan cara memperiorotaskan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari". Melalui jawaban ini, pengabdian menyimpulkan bahwa jemaat dapat memahami dengan baik apa yang telah pengabdian sampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan oleh Gembala Sidang secara lisan di akhir ibadah karena pengabdian telah melakukan pengabdian kepada Masyarakat di GBI Gunungsari Salatiga. Secara administrative, direktur Pascasarjana STT KAO Semarang memberikan surat tugas bagi pengabdian untuk melaksanakan PkM ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Blake, J. H. (2017). *Little Faith, Big Responsibility: Reimagining the Church's Partnership with Parents in a Child's Spiritual Formation*.
- Cronshaw, D. (2016). A Review of "Transforming Congregations through Community: Faith Formation from the Seminary to the Church." *Religious Education*, 111(4), 463–465. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1104225>
- Holmes, S. E. (2021). Do contemporary Christian families need the church? Examining the benefits of faith communities from parent and child perspectives. *Practical Theology*, 14(6), 529–542. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1930698>
- Hutagalung, R. M. (2023). Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21 Mengenai Konsep Seteriologi. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 1(2), 25–36.
- John, S. (2006). *Khotbah Ekspositori: Perspektif Alkitabiah tentang Pengkotbah*. BPK Gunung Mulia.
- Limburg, J. (1998). *Amos: A Commentary*. Fortress Press.
- Marshall, I. H. (2007). *Pengantar Alkitab: Pendekatan terhadap Kitab Suci*. BPK Gunung Mulia.
- Michael, G. K. U. . (2009). The Call for Repentance In The Book of Amos. *Journal Of Biblical Studies*, 22, 34–50.
- Nainggolan, D. M., & Pabisa, D. (2024). Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace. *Journal of Social Science and Education Research*, 1(5), 468–481. <https://doi.org/10.59613/z64sqj94>
- Nell, I. (2024). Congregational spirituality. *Stellenbosch Theological Journal*, 9(3). <https://doi.org/10.17570/stj.2023.v9n3.a13>
- Nikolas Kristiyanto, S. J., M, T. A. H., & Press, S. D. U. (2022). *Pengantar Kitab Nabi-Nabi*

Perjanjian Lama. Sanata Dharma University Press.

Smith, G. T. (2017). Generation to Generation: Inter-Generationality and Spiritual Formation in Christian Community. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 10(2), 182–193.
<https://doi.org/10.1177/193979091701000206>

Waltke, B. . (2007). *The Book Of Amos: A Commentary*. Zondervan.